IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Muhammad Tambrin

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: tambrin.go.id@gmail.com

Abstract

This paper seeks to find out how the implementation of developmental theory in the development of learning methods in madrasas is. The learning method is the method used to deliver the subject matter to students. For this reason, varied, effective and efficient methods are needed so that the desired goals are achieved. Good learning methods will make students more motivated to achieve learning goals. Developmental psychology theories can be used in developing how learning should be carried out in madrasas. Each developmental psychology theory has its advantages and disadvantages. There is no single theory that perfectly explains human development. These theories are like a puzzle that completes each other. Incorporative eclectic learning methods can take the advantages of each of these theories so as to create a complete blend.

Keywords: *Developmental Psychology Theory, Learning Method, Madrasa*

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk mengetahui bagaimana implementasi teori perkembangan dalam pengembangan metode pembelajaran di madrasah. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk itu diperlukan metode-metode yang variatif, efektif dan efisien agar tujuan yang diinginkan tercapai. Metode pembelajaran yang baik akan membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori-teori psikologi perkembangan dapat digunakan dalam mengembangkan bagaimana sebaiknya pembelajaran dilaksanakan di madrasah. Teori-teori psikologi perkembangan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu teori yang secara sempurna menjelaskan perkembangan manusia. Teori-teori ini bagaikan puzzle yang saling melengkapi. Metode pembelajaran secara eklektik incorporatif dapat mengambil kelebihan masing-masing teori ini sehingga tercipta suatu perpaduan yang komplit.

Kata Kunci: Teori Psikologi Perkembangan, Metode Pembelajaran, Madrasah.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai subyek sekaligus objek pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Baik sebagai pendidik maupun peserta didik, posisi manusia adalah elemen utama yang menentukan sukses tidaknya pendidikan.

Sebagai objek kajian ilmu pendidikan, manusia telah diteliti oleh para ilmuwan dengan berbagai pendekatan yang melahirkan banyak teori-teori, di antaranya adalah biologi dan psikologi. Dua bidang ilmu ini melahirkan kajian di bidang psikologi perkembangan. Psikologi

perkembangan merupakan ilmu yang membahas mengenai tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Ilmu biologi dipakai dalam psikologi perkembangan karena para ilmuwan di bidang ini menggunakan teori biologi terutama dalam upayanya memahami tahap-tahap perkembangan secara fisik dan kognitif, sedangkan psikologi digunakan untuk menjelaskan perkembangan psikis manusia dan apa yang melatarbelakangi perkembangan tersebut.

Berdasarkan ilmu psikologi perkembangan, pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Proses biologis menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, pertambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pada masa puber mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan. Proses kognitif menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa seseorang. Tugas-tugas seperti membuat kalimat, menghafal, berhitung, semua itu melibatkan proses kognitif. Sedangkan proses sosial-emosi melibatkan perubahan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Sebagai contoh, misalnya seorang bayi yang tersenyum karena sentuhan ibunya, empati terhadap musibah yang dialami teman, dan kecemasan ketika menghadapi ujian (John W. Santrock, 2007).

Tulisan ini berupaya untuk menghubungkan teori-teori pada psikologi perkembangan dengan metode-metode pembelajaran di madrasah. Sulit untuk dikatakan bahwa teori-teori psikologi perkembangan mempengaruhi metode pendidikan Islam, karena keduanya memang berbeda asalnya –yang satu dari dunia Barat sedangkan yang satunya dari Timur Tengah, selain itu masa Islam datang jauh sebelum teori-teori di bidang psikologi perkembangan ini dikemukakan. Namun, apabila kita lihat praktiknya di lapangan kedua hal ini bisa dihubungkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan pendekatan *eklektik incorporatif* penulis mencoba untuk menguraikan bagaimana teori-teori psikologi perkembangan dapat diterapkan dalam metode pembelajaran di madrasah.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Aslan, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-Teori Psikologi Perkembangan

Banyak pertanyaan tentang perkembangan manusia yang belum terjawab hingga sekarang. Sebagai contoh adalah debat mengenai apakah perkembangan paling dipengaruhi oleh *nature* atau *nurture*. *Nature* mewakili warisan biologis seseorang, sedangkan *nurture* pada pengalaman dengan lingkungannya. Tidak ada seorang pun saat ini yang menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh *nature* saja atau *nurture* saja, yang ada adalah

pendukung masing-masing menyatakan bahwa pengaruh terpenting ada pada *nature* atau *nurture*.

Walaupun demikian, para ilmuwan lebih tertarik untuk menemukan bagaimana kedua faktor tersebut bisa bekerja bersama, karena meskipun kecerdasan memiliki komponen keturunan yang sangat kuat, rangsangan orang tua untuk belajar, pendidikan, teman, dan variabel lainnya juga memengaruhi (Diane E Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, 2010).

Kedua pandangan ini mendasari teori-teori yang muncul kemudian. Teori-teori ini berpengaruh secara luas dalam pembahasan tentang perkembangan manusia. Secara singkat ada lima perspektif teoritis utama dalam psikologi perkembangan, yaitu:

1. Psikoanalisis

Perspektif psikoanalisis memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia. Sigmund Freud (1856-1939) seorang dokter dari Vienna Austria yang kemudian pindah ke London di akhir kariernya karena kebijakan Nazi yang mendiskriminasi kaum Yahudi, mengembangkan psikoanalisis, sebuah pendekatan yang memandang perkembangan dibentuk oleh kekuatan bawah sadar yang memotivasi perilaku manusia. Teoritis lain, termasuk Erik H. Erikson kemudian mengembangkan dan memodifikasi perspektif psikoanalisis ini (Diane E Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, 2010).

Menurut pandangan Freud orang dilahirkan dengan dorongan biologis yang harus diarahkan kembali agar dapat hidup dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa karakter dibentuk pada masa kanak-kanak, ketika berhadapan dengan konflik bawah sadar antara dorongan bawaan dan tuntutan hidup berbudaya. Konflik ini terjadi dalam rangkaian lima tahap dasar kematangan perkembangan psikoseksual, yakni:

- a. Tahap oral, berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan berpusat pada mulut.
- b. Tahap anal, berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terfokus pada anus.
- c. Tahap *phallic*, berlangsung dari usia 3 sampai 5,6, atau 7 tahun. Titik kenikmatan di tahap ini adalah alat kelamin.
- d. Tahap laten, berlangsung dari usia 5,6, atau 7 sampai usia pubertas (sekitar usia 12 tahun). Dalam tahap ini, Freud yakin bahwa rangsangan-rangsangan seksual ditekan sedemikian rupa demi proses belajar.
- e. Tahap genital, dimulai pada saat usia pubertas, ketika dorongan seksual sangat jelas terlihat pada diri remaja, khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual (C. George Boeree, 2017).

Freud menganggap 3 tahap pertama –tahun-tahun pertama dari hidup– sebagai tahap krusial. Dia menyatakan bahwa jika anak-anak menerima terlalu banyak atau terlalu sedikit kepuasan dalam tahap-tahap tersebut, mereka berisiko terkena *fixation* (fiksasi) yaitu keterhentian dalam perkembangan yang dapat muncul pada kepribadian seseorang setelah ia dewasa. Misalnya, bayi yang keinginannya untuk makan tidak tercapai pada tahap oral,

mungkin akan tumbuh sebagai seorang penggigit kuku, atau perokok, atau mengembangkan karakter kritis dan sengit (Papalia dkk., 2010).

Kepribadian menurut Freud terdiri atas 3 struktur, yaitu: id, ego, dan superego. Id, menurut Freud, terdiri dari insting-insting, yang merupakan tempat penyimpanan energi psikis individu. Bagi Freud, salah satu insting primer, dan sumber utama energi psikis bersifat seksual. Dalam pandangan Freud, id seluruhnya tidak sadar; id tidak memiliki kontak dengan kenyataan (Santrock, 2007, hlm. h. 44).

Saat anak mengalami tuntutan dan batasan dari kenyataan yang dihadapi, bagian baru dari kepribadian muncul –ego, yang merupakan struktur kepribadian Freud yang menghadapi tuntutan kenyataan. Ego disebut cabang eksekutif (*executive branch*) kepribadian karena ego menggunakan penalaran untuk membuat keputusan (Santrock, 2007, hlm. h. 44).

Id dan ego tidak memiliki moral. Kedua struktur ini tidak mempertimbangkan apakah sesuatu itu benar atau salah. *Superego* merupakan struktur kepribadian yang merupakan cabang moral kepribadian; superego memutuskan mana yang benar atau salah. Superego bisa disebut sebagai “nurani” (Santrock, 2007).

Teori Freud membuat kita sadar pentingnya pikiran bawah sadar, perasaan, motivasi, peran masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian, ambivalensi respon emosional kita terutama kepada orang tua dan dinamika hubungan di masa awal kehidupan memengaruhi dinamika hubungan di masa-masa selanjutnya.

Erik Erikson (1902-1994), seorang psikoanalisis kelahiran Jerman yang merupakan salah seorang rekan di lingkaran Freud di Vienna memodifikasi dan memperluas teori Freud dengan menekankan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Erikson mengatakan bahwa manusia berkembang dalam tahap *psikososial* daripada dalam tahap *psikoseksual*. Bagi Freud, bersifat seksual secara alami, sedangkan bagi Erikson motivasi utama manusia bersifat sosial dan mencerminkan suatu keinginan untuk berhubungan dengan orang lain (Santrock, 2007, hlm. h. 46).

2. Perilaku dan Sosial Kognitif

Di sekitar waktu yang sama saat Freud sedang menginterpretasikan pikiran bawah sadar pasien melalui pengalaman masa kanak-kanak awal mereka, Ivan Pavlov (1849-1936), seorang psikolog Rusia, membuat sebuah percobaan di mana seekor anjing akan mengeluarkan liur ketika mendengar suara lonceng yang biasa berbunyi ketika waktu makan. Eksperimen ini merupakan dasar dari *classical conditioning* di mana respons (air liur) didapat setelah diberi stimulus (lonceng) yang diasosiasikan dengan pemberian makanan. Setelah dilakukan secara berulang, anjing akan mengeluarkan liurnya ketika mendengar bunyi lonceng, bahkan walaupun tidak ada makanan (Papalia dkk., 2010, hlm. h. 43).

John B. Watson (1878-1958), seorang behavioris Amerika kemudian membuat percobaan kepada manusia yang disebut “Albert kecil”. Percobaan dilakukan dengan cara membunyikan suara keras ketika ada tikus putih. Awalnya Albert tidak takut dengan tikus putih, tetapi setelah diberi perlakuan asosiatif antara tikus putih dengan suara keras, Albert menjadi takut dengan tikus putih, bahkan ketika suara keras tidak dibunyikan (Papalia dkk., 2010, hlm. h. 43).

Teori berikutnya yang juga berhubungan dengan perspektif perilaku adalah *operant conditioning*. B.F. Skinner (1904-1990), psikolog Amerika adalah yang pertama memformulasikannya. Tidak seperti *classical conditioning*, *operant conditioning* melibatkan perilaku suka rela. Skinner berpendapat bahwa manusia cenderung untuk mengulang kembali respons yang dikuatkan (*reinforcement*) dan menolak respons yang menghasilkan hukuman (*punishment*). Contohnya, seseorang akan mengulang kembali suatu perbuatan yang menghasilkan pujian daripada mengulang perbuatan yang menghasilkan hukuman.

Beberapa psikolog menemukan bahwa meskipun *conditioning* dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku, namun masih belum dapat mempertimbangkan bagaimana orang berpikir. Teori sosial kognitif merupakan jenis teori perilaku yang membahas mengenai pikiran seseorang dalam berperilaku. Psikolog Amerika Albert Bandura (1925-) dan Walter Mischel () yang mengembangkan prinsip teori sosial kognitif. Ketika para behavioris melihat lingkungan sebagai motif utama pertumbuhan, sosial kognitif percaya bahwa dorongan utama perkembangan bersumber dari orang lain.

Sosial kognitif menyatakan bahwa orang-orang belajar psikologi sosial yang sesuai dengan mengobservasi dan mengimitasi model –yang mereka lakukan dengan melihat orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah *modelling* atau pembelajaran observasional. Orang-orang memulai atau melanjutkan pelajaran mereka dengan memilih model yang akan ditiru, seperti orang tua, guru, dan idola mereka.

3. Kognitif

Perspektif kognitif fokus kepada proses pemikiran dan perilaku yang mencerminkan proses tersebut. Proses ini mencakup teori pengaruh organismik dan mekanistik. Perspektif ini mencakup teori tahapan kognitif Piaget, teori kognitif sosial-budaya Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi (Santrock, 2007, hlm. h. 48).

Piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Dua proses mendasari perkembangan tersebut, yakni organisasi dan adaptasi. Untuk memahami dunia, manusia mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita, contohnya kita memisahkan pikiran penting dari yang kurang penting, kita menghubungkan satu pikiran dengan yang lain. Dengan mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman, kita menyesuaikan (adaptasi) pemikiran kita dengan ide-ide baru. Adaptasi dilakukan dengan cara asimilasi dan akomodasi, asimilasi terjadi saat kita menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang telah mereka miliki, sedangkan akomodasi terjadi bila kita menyesuaikan pengetahuan agar cocok dengan informasi dan pengalaman baru.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi terus terjadi terhadap manusia, dan apabila itu berlangsung dengan baik (penciptaan asimilasi dan akomodasi), maka akan terjadi suatu ekuilibriasi atau keseimbangan, dan apabila itu terjadi maka individu itu berada pada tingkat intelektual yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Dahar, 2006, hlm. 135).

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan (Mohammad Nor, 1998; Trianto, 2011). Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Tahap-tahap Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
<i>Sensory-motor</i>	0 – 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku selektif ke perilaku yang mengarah pada tujuan
<i>Pre-operational</i>	2 – 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi
<i>Concrete-operational</i>	7 – 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisme
<i>Formal-operational</i>	11 – 15 tahun	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis

Seperti Piaget, ahli perkembangan Rusia Lev Vygotsky (1896-1934) juga percaya bahwa anak secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Meskipun demikian, Vygotsky memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif lebih dari yang dilakukan Piaget. Teori Vygotsky lebih mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan kognitif (Santrock, 2007, hlm. h. 50).

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Ia percaya bahwa perkembangan ingatan, atensi, dan penalaran mencakup belajar menggunakan penemuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematis, dan strategi ingatan. Pada satu budaya, belajar menghitung dilakukan dengan bantuan komputer, sedangkan di budaya yang lain, belajar menghitung dilakukan dengan bantuan tangan atau sempoa.

Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Melalui interaksi inilah anggota masyarakat yang kurang terampil belajar menggunakan alat-alat yang akan membantu mereka beradaptasi dan berhasil di masyarakat (Santrock, 2007, hlm. h. 50).

Teori berikutnya yang berkaitan dengan perspektif kognitif adalah teori pemrosesan informasi. Teori ini mencoba untuk menjelaskan perkembangan kognitif dengan menganalisis proses yang melibatkan penerimaan dan penanganan informasi, yang mendasari banyak teori dan penelitian.

Para pencetus teori pemrosesan informasi menganalogikan otak dengan komputer. Impresi atau kesan sensoris masuk; perilaku keluar. Mereka menarik analogi antara piranti keras komputer dengan otak dan piranti lunak dengan kognisi.

Teori pemrosesan informasi menekankan bahwa individu memanipulasi informasi, memantaunya, dan menggunakan strategi terhadapnya. Menurut teori ini, individu mengembangkan kapasitas pemrosesan informasi yang meningkat secara bertahap, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang makin kompleks (Santrock, 2007, hlm. h. 51).

4. Etologi

Berbeda dengan teori perilaku dan sosial kognitif, pendekatan lain terhadap perkembangan muncul dari etologi, suatu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku hewan. Teori etologi memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi dan evolusi.

Perspektif ini sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Menurut Darwin, semua spesies binatang terus berkembang melalui proses yang berhubungan dengan *survival of the fittes* (terkuat yang bertahan) dan *natural selection* (seleksi alam).

Etologi adalah sebuah studi berbagai perilaku spesies hewan yang memiliki nilai adaptif dan survival. Para etolog berpendapat bahwa untuk tiap spesies ada perilaku warisan tertentu yang berkembang untuk meningkatkan kesempatan untuk bertahan. Salah satu contohnya, sebagaimana yang dipelajari oleh Konrad Lorenz, adalah insting bebek yang baru lahir untuk mengikuti ibunya.

Etolog melakukan penelitian komparatif untuk mengidentifikasi perilaku mana yang bersifat universal dan yang bersifat spesifik terhadap spesies tertentu atau yang dimodifikasi oleh budaya. Mereka melakukannya dengan mengobservasi hewan dan biasanya di habitat mereka. Pada 1950-an, John Bowlby, seorang psikolog Inggris, mengaplikasikan prinsip etologi ke dalam perkembangan manusia. Dia memandang kelengketan bayi kepada pengasuhnya sebagai perilaku yang dikembangkan untuk mendukung kelangsungan hidup bayi (Papalia dkk., 2010, hlm. 51).

Bowlby menyatakan bahwa kelekatan dengan pengasuh selama satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting sepanjang hidup. Menurutnya, jika kelekatan ini positif dan aman, seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten dan memiliki hubungan sosial positif serta menjadi matang secara emosional. Jika hubungan kelekatannya negatif dan tidak aman, menurut Bowlby saat si anak tumbuh ia akan memiliki kemungkinan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta menangani emosi.

5. Ekologi

Perspektif ekologi menekankan konteks lingkungan dalam perkembangan manusia. Hal ini tidak sama dengan perspektif etologi yang menekankan faktor biologis. Salah satu tokohnya adalah Urie Bronfenbenner (1917).

Menurut Bronfenbenner perkembangan dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan, berkisar dari lima konteks mengenai interaksi langsung dengan orang-orang hingga konteks budaya. Lima sistem dalam teori ekologi Bronfenbenner adalah:

- a. Mikrosistem adalah lingkungan di mana individu tinggal. Ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga.
- b. Mesosistem yang mencakup hubungan antar mikrosistem, atau hubungan antar konteks. Contohnya adalah hubungan pengalaman dalam keluarga dan pengalaman di sekolah.
- c. Eksosistem, sistem ini terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang wanita dengan suami dan anaknya.
- d. Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal. Budaya merupakan pola perilaku, keyakinan dan produk lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- e. Kronosistem meliputi pembuatan pola kejadian lingkungan dan transisi sepanjang kehidupan. Contohnya, pengaruh negatif perceraian pada anak seringkali memuncak pada tahun pertama setelah perceraian. Dua tahun setelah perceraian, interaksi keluarga tidak terlalu berantakan dan lebih stabil (Santrock, 2007, hlm. 56).

Hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa program dan usaha khusus untuk melibatkan keluarga sering dapat membuat perbedaan dalam prestasi anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka berhubungan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi, dan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah (Santrock, 2007, hlm. 57).

Implementasi Teori Psikologi Perkembangan dalam Metode Pembelajaran di Madrasah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Latin *methe* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara (Abu Ahmadi, 1985; Arifin, 2006). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode artinya cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud (W.J.S. Poerwadarminta, 1985). Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (M. Sudijono, 2009; Abuddin Nata, 2005).

Secara umum, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik (Ahmad Tafsir, 1992). Kemudian Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik (Abdul Munir Mulkan, 1993).

Ramayulis (2006) berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada ungkapan yang menyatakan materi itu penting, namun lebih penting lagi metode. *Al-maaddatu muhimmah wa lakin al-thariqatu abammu min al-maaddah*. cara penyampaian yang

komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Fikri, 2017).

Berikut ini beberapa metode pembelajaran di madrasah yang dapat digunakan pelaksanaannya berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan. Metode-metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. hingga sekarang. Penerapan metode ini diharap memperhatikan tahap-tahap perkembangan.

1. Metode Keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh (Tim Penyusun, 1989). Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan (Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1994). Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan (Al-Raghib Al-ashfahani, 1992). Dengan berdasar pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan. Akan tetapi, kata yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan (Hidayat, 2015).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura hal ini disebut dengan *imitasi* atau *modelling*. Orang-orang memulai atau melanjutkan pembelajaran mereka dengan memilih model yang akan ditiru. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

2. Metode Pembiasaan

Ada ungkapan “paksa, bisa, biasa”, ini sejalan dengan pepatah “alah bisa karena biasa”. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran pembiasaan. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi peserta didik mengulangi kembali apa yang telah dibiasakan sebelumnya. Metode ini sesuai dengan teori Behavioris yang menekankan modifikasi perilaku atau terapi perilaku, yakni mengubah perilaku secara gradual.

Hadis mengenai cara mengajarkan anak untuk shalat menunjukkan bahwa ada unsur pemaksaan dalam memulai pengerjaan ibadah itu. Awalnya memang dipaksa untuk melakukan hal tersebut, namun setelah terjadinya pengulangan maka anak akan terbiasa terhadap pelaksanaan shalat tersebut. Demikian pula di pesantren yang menerapkan adanya hukuman-

hukuman tertentu untuk tingkah laku-tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan konsekuensi perilaku untuk menurunkan kecenderungan untuk melakukannya lagi.

3. Metode Demonstrasi atau Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga untuk menjelaskan suatu konsep atau materi pelajaran tertentu, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan atau jalannya suatu proses kepada peserta didik (Fikri, 2017).

Metode pembelajaran eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

Beberapa alasan mengapa metode demonstrasi dan eksperimen menjadi tepat untuk dipraktikkan, di antaranya: 1) apabila pelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada peserta didik, 2) untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran yang berbentuk praktik, sehingga tidak membutuhkan penjelasan verbal yang panjang, 3) untuk menghindari verbalisme yang berlebihan dalam pengajaran, 4) menjadikan peserta didik aktif dan kreatif karena terlibat langsung dalam percobaan atau pengamatan, 5) memberi kesan mendalam bagi peserta didik karena pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2017).

Metode demonstrasi dan eksperimen ini sangat sesuai dengan teori kognitif Piaget, di mana anak memahami dunia dengan melakukan adaptasi dengan cara asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi ke dalam pengetahuan yang telah mereka miliki dan akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informasi dan pengalaman baru.

4. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode penyampaian pelajaran kepada peserta didik dengan cara penuturan lisan secara langsung, baik dalam skala kecil ataupun jumlah besar. Metode ini sudah digunakan sejak masa awal Islam oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat yakni dengan membentuk *balaqah*. Hingga sekarang metode ini tetap dipertahankan karena memiliki kelebihan tersendiri di samping juga ada kelemahan dalam aplikasinya.

Metode ceramah ini dapat diisi dengan teori kognitif sosial budayanya Vygotsky, namun hal yang perlu dikedepankan adalah pentingnya komunikasi tidak cuma satu arah saja, tetapi lebih pada kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Teori kognitif sosial budaya menekankan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya, seperti buku.

5. Metode Dukungan Keluarga

Metode ini adalah melibatkan keluarga sebagai dukungan dalam pendidikan anak. Upaya pelibatan keluarga dalam pendidikan ini didasari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam prestasi anak yang didukung dalam pembelajarannya dan yang tidak

didukung. Pendidikan anak saat ini, terutama di Indonesia sangat memerlukan dukungan dari keluarga dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah. Hal ini dikarenakan banyaknya materi pelajaran yang harus dikerjakan oleh anak sehingga apabila tidak didukung oleh keluarga maka anak akan kesulitan melaksanakan semua tugas tersebut.

Teori yang berhubungan dengan hal ini adalah perspektif ekologi, yakni lingkungan mikrosistem sebagai pendukung karena keluarga merupakan interaksi yang paling langsung dengan alat sosial.

PENUTUP

Metode pembelajaran merupakan suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dibutuhkan metode-metode yang variatif, efektif dan efisien agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan melaksanakan hal tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran. Untuk itu teori-teori psikologi perkembangan dapat diterapkan untuk memahami bagaimana sebaiknya pembelajaran dilangsungkan.

Teori-teori psikologi perkembangan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu teori yang secara sempurna menjelaskan perkembangan manusia. Teori-teori ini bagaikan puzzle yang saling melengkapi. Oleh karena itu, metode pembelajaran dapat mengambil kelebihan masing-masing teori ini dengan metode eklektik incorporatif, sehingga tercipta suatu perpaduan yang komplit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Abu Ahmadi. *Metodik Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 1985.
- Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. *Al-Maqayis fi al-Lughah*. tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Raghib Al-asfahani. *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Aslan, A. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Boeree, C. G. (2017). *Personality Theories*. Prismsophie.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga.
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116–128. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 135-150–150. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Deveopment (Psikologi Perkembangan)* (9 Bagian I s/d IV). Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11 Jilid 1). Erlangga.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.